



## Teori Pembelajaran Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Desy Khusna Nurmaida<sup>1,a</sup>, Nasrullah<sup>2,b</sup>, \*Syarifudin<sup>3,c</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> FIAI Universitas Islam Indragiri Tembilahan, Indonesia

<sup>3</sup> STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Riau, Indonesia

<sup>a</sup>[desyklusna4@gmail.com](mailto:desyklusna4@gmail.com), <sup>b</sup>[anas.banjar@gmail.com](mailto:anas.banjar@gmail.com), <sup>c</sup>[syarifudin@stai-tbh.ac.id](mailto:syarifudin@stai-tbh.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima : 21/08/2022

Direvisi : 02/09/2022

Disetujui : 02/09/2022

Diterbitkan : 30/09/2022

#### Keywords:

*Learning Theory, Learning Humanism, Islamic Education*

#### Kata Kunci:

*Teori Pembelajaran, Pembelajaran Humanisme, Pendidikan Islam*

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i3.755>

#### \*Korespondensi

#### Penulis:

[\\*syarifudin@stai-tbh.ac.id](mailto:syarifudin@stai-tbh.ac.id)

### Abstract

Education is a word that is familiar to hear in life. Everyone generally does it. Education does not only take place in school buildings or institutions, but education also exists in the community and family. Previous learning theories have emphasized the role of environmental and cognitive factors in the educational and learning process. The learning process still focuses on the teacher as the main source of knowledge, and schools are the main choice for learning strategies. Humanism theory clearly shows that learning is influenced and guided by the way students think and behave, and by the personal meanings and emotions derived from their learning experiences. This theory seeks to understand learning behavior from the actor's perspective rather than from an observational perspective. This study uses qualitative research with a library research approach. The purpose of this study is to find out how the theory of humanism learning according to the perspective of Islamic education.

### Abstrak

Pendidikan adalah kata yang tidak asing lagi didengar dalam kehidupan. Semua orang umumnya melaksanakannya. Pendidikan tidak hanya berproses dalam gedung-gedung sekolah ataupun lembaga-lembaga saja, pendidikan juga ada dalam bermasyarakat dan keluarga. Teori belajar sebelumnya telah menekankan peran faktor lingkungan dan kognitif dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Proses pembelajaran masih menitikberatkan pada guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, dan sekolah menjadi pilihan utama untuk strategi pembelajaran. Teori humanisme dengan jelas menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi dan dibimbing oleh cara siswa berpikir dan berperilaku, dan oleh makna dan emosi pribadi yang diperoleh dari pengalaman belajar mereka. Teori ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku daripada dari sudut pandang observasional. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Tujuan penelitian ini agar mengetahui bagaimana teori pembelajaran humanisme menurut perspektif pendidikan Islam.

### Cara mensitasi artikel:

Nurmaida, D. K., Nasrullah, N., & Syarifudin, S. (2022). Teori pembelajaran humanisme dalam perspektif pendidikan Islam. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 133-143. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i3.755>.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara,

perbuatan mendidik. (https://kbbi.web.id/didik, 2022) Pendidikan adalah kata yang tidak asing lagi didengar dalam kehidupan kita semua orang melaksanakannya. Pendidikan tidak hanya yang berproses dalam gedung-gedung sekolah ataupun lembaga-lembaga, pendidikan juga ada dalam bermasyarakat dan keluarga. (Rahayu, 2019)

Selama ini pendidikan kita didominasi oleh anggapan bahwa pengetahuan adalah sekumpulan fakta yang perlu diingat. Proses pembelajaran masih menitikberatkan pada guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, dan kuliah menjadi pilihan utama untuk strategi pembelajaran. Untuk itu diperlukan strategi baru agar siswa lebih kuat. Sebuah strategi yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan dalam pikiran mereka, daripada strategi pembelajaran yang tidak mengharuskan mereka untuk mengingat fakta. Teori belajar sebelumnya telah menekankan peran faktor lingkungan dan kognitif dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Teori humanisme dengan jelas menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi dan dibimbing oleh cara siswa berpikir dan berperilaku, dan oleh makna dan emosi pribadi yang diperoleh dari pengalaman belajar mereka. Menurut Sristi. W Djiwandon, seorang ahli teori humanis, menyatakan bahwa "1) perilaku individu pertama-tama ditentukan oleh bagaimana dia memandang dirinya sendiri atau dunia di sekitarnya, dan 2) seperti yang dikatakan oleh para ahli teori perilaku, individu bukanlah hasil dari lingkungan, tetapi dimotivasi oleh keinginan untuk secara bebas memilih (intern) dan menyadari diri sendiri

(aktualisasi diri) atau untuk mewujudkan potensi diri sebagai manusia. (Rahimi, 2021).

Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa seorang guru, sulit bagi seorang murid untuk berkembang, sebaliknya tanpa seorang murid, seorang guru tidak dapat memberikan ilmu dan tidak dapat disebut sebagai guru. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, ada yang lembut dan ada juga yang keras. Penting bagi semua guru untuk memahami pendidikan humanistik agar model interaksi guru-siswa itu harmonis. Ada banyak fakta yang kurang manusiawi di dunia sikap guru. Guru memperlakukan siswa seperti robot, tidak memberi mereka ruang untuk mengembangkan potensi mereka. Lebih banyak guru meminta siswa untuk mengikuti aturan secara membabi buta. Misalnya, pemberian tugas harian dan pekerjaan rumah tidak cukup dan tidak memperhitungkan waktu belajar. Ajaran Guru yang tak tertandingi. Hukuman atau sanksi bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sebagian besar guru ketika menyusun kurikulum di sekolah. (Muhtadi, 2021) Oleh karena itu penulis akan membahas lebih lanjut segala hal yang berkaitan dengan tema pada artikel ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian kepustakaan yang digunakan yaitu analisis teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mencari

penjelasan berdasarkan sumber pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, serta artikel ilmiah. Sumber data ada yang bersifat tersier. Sumber data tersier adalah bahan pustaka yang menjelaskan sumber primer dan sekunder, seperti jurnal dan artikel.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Kemudian mengklasifikasikan literatur ke dalam sumber primer, sekunder, atau tersier. Selain itu, peneliti melakukan penelusuran literatur sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan, kemudian melakukan review untuk mendapatkan kebaruan dalam penelitian yang dilakukan. Langkah terakhir adalah mengelompokkan data berdasarkan sistematika survei yang dilakukan.

Analisis data di sini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih pokok-pokok, merangkum dan mencari tema dan pola. Hal ini memudahkan dalam mengolah data dan memberikan gambaran yang jelas. Kedua, penyajian data. Ketiga, validasi atau verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Teori Pembelajaran Humanisme

Teori adalah pembahasan yang didasarkan pada penemuan dan penelitian. Teori adalah prinsip terstruktur tentang peristiwa tertentu yang ada di lingkungan. Teori dapat dinyatakan sebagai hubungan kausal antara pernyataan seperti bangunan. Teori secara konseptual terstruktur dan memiliki hubungan sebab akibat berdasarkan fakta dan proposisi. (Utami,

2020) Sedangkan pembelajaran secara hakikat merupakan proses, proses mengorganisasi, mengatur lingkungan yang berada di sekitar peserta didik sendiri sehingga bisa mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. (Suyadi, 2020) Pembelajaran juga disebut sebagai proses memberi bantuan atau bimbingan oleh seorang guru ataupun pembimbing terhadap peserta didik saat melakukan proses belajar. (Rohaningsih, 2021)

Secara etimologis, humanisme berasal dari kata latin "humanitas", yang berarti pendidikan manusia. Sejak itu, istilah tersebut mengalami berbagai bentuk kata turunan. Pertama, istilah humanismus digunakan untuk menggambarkan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada kajian karya klasik Latin dan Yunani di sekolah menengah. Kedua, humanista digunakan untuk mewakili seorang profesor humanisme di Italia. Ketiga, humanities digunakan untuk merepresentasikan pendidikan seni liberal dengan menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Secara terminologi, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan pada humaniora atau budaya, sebagaimana Edward mengacu pada definisi humanisme, yaitu "humanisme adalah pengabdian pada humaniora atau manusia". (Muhtadi, 2021)

Humanis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seorang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan serta pengabdian kepentingan sesama umat

manusia. Humanisme merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia. (Farida, 2015).

Teori humanistik muncul dalam pertengahan abad 20 menjadi reaksi terhadap teori psikodinamik dan teori behavioristik. Para teoritikus humanistik meyakini bahwa perilaku manusia tidak bisa dijelaskan sebagai hasil dari permasalahan-permasalahan yang tidak disadari atau sebagai hasil (conditioning) yang sederhana. Teori humanistik ini fokus terhadap pentingnya pengalaman sadar yang bersifat subyektif dan self-direction. (Solichin, 2018). Teori humanistik menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Proses pembelajaran berhasil hanya bila siswa dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya. (Suyadi & Nasution, 2020). Sifat humanistik menjelaskan bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang istimewa dan bahwa mereka memiliki potensi dan insentif untuk berkembang. (Iswati & Rohaningsih, 2021).

Teori belajar humanistik muncul dari aliran psikologi humanistik, yang menekankan pada penghormatan terhadap sisi kemanusiaan. Psikologi humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui mata pengamat, tetapi juga melalui pengamatan tingkah laku manusia dalam bekerja. Psikologi humanistik percaya bahwa tingkah laku individu yang dapat diamati adalah ekspresi dari emosi batin dan citra dirinya. Persepsi ini mempengaruhi teori belajar humanisme, yang memahami bahwa proses pendidikan

terjadi tidak hanya pada tingkat aktivitas fisik yang dapat diamati secara empiris, tetapi juga pada aktivitas fisik. Aspek pembelajaran juga perlu diperhatikan. Jiwa manusia itu ada dalam bentuk jiwa kepribadian dan juga menjamin keberhasilan proses pendidikan. (Labaso & Hestiana, 2021).

Dalam proses pembelajaran, para ahli berbagi beberapa teori untuk memahaminya. Teori ini memungkinkan para profesional untuk mengklasifikasikan kegiatan belajar menjadi teori belajar yang terkenal dan membahas teori belajar humanisme. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah “untuk memanusiakan manusia”. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses pembelajaran harus berusaha untuk memahami dirinya sesedikit mungkin. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku, bukan dari sudut pandang pengamat. (Rahimi, 2021).

Pembelajaran menggunakan teori humanistik adalah untuk membentuk kepribadian, mengubah kesadaran, sikap dan menganalisis fenomena sosial, yang sangat cocok untuk diterapkan saat ini. Pembentukan karakter sangat penting dan harus diperhitungkan. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah tanpa pembatasan pendapat. Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan bertujuan untuk menempatkan manusia pada posisi yang baik sebagai makhluk multidimensi dengan sejuta potensi, potensi tersebut dapat dikembangkan dengan sangat baik lagi. (Muhtadi, 2021).

## Konsep Dasar Teori Pembelajaran Humanisme

Menurut Mangunwijaya Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik ialah menghormati harkat dan martabat manusia. Konsep ini secara lebih rinci dinyatakan oleh Knight, "Central to the humanisti movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of filure. Maksud dari perkataan tersebut yaitu unsur dasar pendidikan humaniora adalah keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar yang membebaskan peserta didik dari persaingan yang ketat, disiplin yang tinggi, dan ketakutan akan kegagalan. (Labaso & Hestiana, 2021).

Dalam konteks Islam, pendidikan humanistik bersumber dari misi utama dari kerasulan Muhammad SAW yaitu memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh semesta alam, berdasarkan QS. Saba (34) ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Manusia sebagai makhluk yang selalu tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin, dalam proses perkembangan dan kedewasaannya, peran pendidikan sangat diperlukan, pendidikan dinilai sebagai wadah untuk menghubungkan

setiap potensi yang ada pada diri manusia. Selain itu, pendidikan juga merupakan hal yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian, juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Hebatnya, memang ada perbedaan antara yang berilmu dan yang tidak berpendidikan, dan Islam sangat menjunjung tinggi hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Mujādilah (58) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan". (Muhtadi, 2021)

Ayat di atas tidak secara khusus menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berilmu. Namun mereka menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari mereka yang sekedar beriman. Dia menggunakan kata "meninggikan" untuk menunjukkan bahwa

pengetahuan yang sebenarnya dia milikilah yang memainkan peran utama pada tingkat gelarnya, bukan hasil dari faktor-faktor selain pengetahuan itu. Tentu saja “yang diberi pengetahuan” berarti seseorang yang percaya pada dirinya sendiri dan menghiasinya dengan ilmu. Ini berarti bahwa bagian di atas membagi orang percaya menjadi dua kelompok utama. Yang satu hanyalah kelompok yang percaya pada perbuatan baik dan menjalankannya, dan yang lain adalah kelompok yang percaya pada perbuatan baik dan menjalankannya serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan hanya karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak yang lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan. (Muhtadi, 2021).

Pendidikan membutuhkan pembangunan yang mempunyai proyeksi kemanusiaan. Karena pada akhirnya siswa harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memberikan tekanan pada kreativitas siswa dengan tidak adanya kebijakan pendidikan yang bijaksana untuk mengakui siswa sebagai orang yang unik dan mandiri dan harus mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka. Dikarenakan lemahnya pendidikan kemandirian siswa, mengakibatkan minimnya siswa dalam memiliki tanggung jawab yang melekat pada kepribadian mereka. Fakta ini berakar pada pandangan masyarakat terhadap agamanya. Dengan kata lain, konsep Khalifah tidak lebih diperhatikan dari konsep Abdullah. Secara umum,

komunitas Muslim percaya bahwa untuk menjadi muslim yang baik dan saleh haruslah Abdullah, seorang hamba yang hanya menyembah Tuhan dalam rangka mencari ridhonya. Menurut agama, pandangan ini benar, tetapi tidak sempurna. (Farida, 2015)

Sebagai agama, Islam merupakan pedoman dan syarat bagi kehidupan manusia dan termasuk ajaran tentang bagaimana manusia hidup di dunia dan di akhirat. Karena Islam seperti itu disebut agama (Ad-dien), maka agama mencakup semua dimensi kehidupan. Dalam hal ini, ajaran Islam pada hakikatnya memuat persyaratan bagi manusia untuk mencapai keamanan dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Secara fungsional, Islam memiliki visi dan misi membebaskan manusia dari segala bentuk ikatan kemanusiaan. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang menjadikan manusia apa adanya, bukan Islam yang sesuai dengan fitrah manusia. Dalam surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي  
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah (agama) yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. ( itulah ) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

Dari pengertian kitab suci, jelaslah bahwa fitrah manusia pada dasarnya

sejalan dengan fitrah Tuhan (agama). Demikian pula sebaliknya, Islam sebagai fitrah ketuhanan selaras dengan fitrah manusia. Ketika berbicara tentang alam yang dimaksud, referensi tentang sifat manusia berarti keadaan alam yang dibawa manusia ketika mereka dilahirkan. Berdasarkan pemahaman tersebut, di sini akan dibahas tentang manusia dalam perspektif Islam yang akan menjadi dasar pendidikan Islam yang humanistik, termasuk hakikat keberadaan manusia, potensi kemanusiaan manusia, dan tujuan penciptaan manusia. (Farida, 2015).

Konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanisme muncul, terutama dari refleksi dan konstruksi sejarah Islam selama lima abad pertama, serta nilai-nilai normatif Islam dan kecenderungan humanisme universal. Ciri-ciri tersebut berada pada tataran pendekatan aksiomatik (kebenaran yang bisa dibilang benar) dan memberikan alasan. Pendidikan Islam perlu lebih mengembangkan setidaknya enam hal penting: akal sehat, individualisme akan kemandirian, haus akan ilmu pengetahuan, pendidikan multidimensi, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada tanda, dan keseimbangan antara reward dan punishment. Berikut penulis akan menjabarkan tiga diantara penjelasan dari hal tersebut:

1. Akal sehat. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Alasan menjadi khalifah adalah kemampuan Nabi Adam a.s. menggunakan akal sehat secara proporsional. Keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain adalah kemampuannya untuk berpikir. Dari

sudut pandang Islam, keunggulan manusia lainnya adalah tugas yang dilakukannya, potensi dasarnya, dan potensi pengembangan untuk menyelesaikan tugas manusia. Dalam Islam, Al- Alim lebih penting dan Al- Abid dapat dibedakan dari akal sehatnya. Di dalam ayat yang sangat populer mengajarkan bahwa orang yang berilmu ditingkatkan pada beberapa tingkatan.

2. Individualisme akan kemandirian. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan manusia dengan beragam keterampilan, kemampuan, dan kepribadian yang mandiri menjadi pribadi yang saleh. Ada masalah dengan interpretasi individualisme yang berarti egoisme, menyendiri, annaniyah, dan lebih mementingkan diri sendiri. Kemandirian adalah tujuan utama dari konsep individualisme. Individualisme bukanlah hal yang tabu dalam Islam. Fokus pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi menjadi seruan dalam Islam. Pertanggungjawaban setiap anggota tubuh manusia kepada Sang Pencipta dimaknai sebagai tugas pendidikan yang melembagakan kewajiban pribadi, sosial dan agama. Konsep individualisme dalam Islam bersumber dari tugas dan kewajiban mulia individu, keluarga, masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, serta masyarakat internasional. Kesalehan memiliki kapasitas pribadi untuk menggunakan semua kekuatan untuk menegakkan keadilan dan menciptakan kebaikan. Dengan demikian, dalam konsep individualisme Islam adalah

orang yang beriman, bertaqwa, dinamis, progresif, dan tanggap terhadap keadaan, perubahan dan perkembangan.

3. Haus akan ilmu pengetahuan. Islam jelas merupakan agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang khusus. Karena ilmu adalah pancaran cahaya ke dalam kehidupan seseorang dan dapat menerangi serta mengarahkan jalan hidupnya ke arah yang benar. Allah akan membangkitkan dari antara orang-orang yang mulia orang-orang yang beriman dan berilmu. Ajaran normatif tentang kecintaan terhadap ilmu pengetahuan khususnya terlihat dalam sejarah Islam dari abad ke-7 hingga abad ke-11. Semangat keilmuan Imam Syafi'i (820 M) bisa mewakili potret intelektualisme pada masanya. Beliau pernah diberikan hadiah seorang budak cantik akan tetapi hal itu tidak memperoleh perhatian sama sekali darinya sehingga sang bidadari marah kepada para pembelinya dengan berkata bahwa mereka telah mengikatnya pada orang gila. Mendengar komplain tersebut sang ulama tidak marah sama sekali kemudian berkata polos, "orang gila itu orang yang memahami the value of knowledge, sehingga dia menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk ilmu, dapat menyetujui sebuah hasil penelitian atau menggugatnya. (Farida, 2015).

### **Teori Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Istilah humanisme berakar dari bahasa latin humus yang berarti bumi atau

tanah. Dari kata ini muncullah kata homo, yang berarti orang atau makhluk hidup. Dengan demikian, kata manusia berarti sifat duniawi atau manusiawi. Dari sana, ia diturunkan ke sistem pendidikan abad pertengahan, kemanusiaan, dan mengembangkan kecerdasan intelektual para siswa sehingga mereka dapat menjadi manusia yang rasional dan kritis dalam berbagai pemikiran yang luas dan luas sehingga mereka mampu bergaul secara manusiawi dan bijak dalam mengambil suatu keputusan. (Safitri & Az-Zafi, 2020).

Islam menawarkan umat manusia terhadap peradaban dalam sejarah. Peradaban adalah kontribusi Islam yang paling penting bagi dunia, dan para pemimpin diberikan untuk melaksanakan kemajuan gerakan keagamaan yang menambah dan berbagi kehidupan manusia. Muslim mewariskan peradaban yang tidak paralel dalam sejarah, dan akan melanjutkan ke peradaban dan kemajuan yang meyakinkan ketinggian pengetahuan. Peradaban konstruktif ini membantu menjinakkan kekerasan dan liarnya manusia. Pada masa kejayaannya, budaya Islam meninggalkan nilai-nilai luhur Islam yang menekankan keadilan dan solidaritas dan menyambut budaya tersebut dengan ketenangan jiwa. Islam memberikan berbagai macam kontribusi yang sangat bermanfaat bagi manusia, berdasarkan prinsip toleransi, Islam membimbing kehidupan manusia (Safitri & Az-Zafi, 2020).

Teori humanisme sebagai landasan teori pendidikan humanisme pada dasarnya sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh landasan esensial pendidikan humanistik, yang manusia



anggap sebagai fokus sentral pendidikan. Konsep ini sesuai dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai subjek utama perannya sebagai pengelola alam semesta. Topik utama yang penulis maksudkan dalam artikel ini adalah peran manusia sebagai khalifah, sebagai wakil Allah SWT dalam memelihara dan mengelola alam semesta dalam segala isinya. Hal ini dijelaskan dalam Alquran, Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Firman Allah di atas jelas menyiratkan bahwa manusia adalah pusat gravitasi di alam semesta. Di tangan orang-orang itulah nasib dan masa depan alam semesta dipertaruhkan. Hal ini sesuai dengan pandangan humanisme dan menempatkan manusia sebagai sumber dan tujuan dari segala aktivitas. Secara formal, aliran humanisme asal Barat muncul sebagai gerakan perlawanan terhadap otoritas eklesiologis, namun semangat dan

makna humanisme itu sendiri merupakan bagian yang sangat esensial dari Islam. Hal ini terlihat dari peran Islam sebagai agama liberal bagi masyarakat Mekkah dan Jazirah Arab pada tahap awal perkembangan Islam. Islam memperjuangkan hak asasi perempuan, budak, orang miskin dan kelompok terpinggirkan lainnya. Bahkan Islam sendiri menegaskan bahwa derajat harkat dan martabat seseorang tidak ditentukan oleh kepemilikan harta atau status sosial, tetapi oleh kualitas Imam dan taqwa terhadap Allah. (Labaso & Hestiana, 2021).

Dalam hal ini, Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, membawa umat Islam dari masalah pribadi ke masalah universal dan bahkan metafisik. Al-Quran adalah wahyu Allah kepada para Rasul, yang berisi pedoman dan petunjuk sentral untuk mengendalikan semua wacana tentang idealisme hidup untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia ini maupun di masa depan. Dalam konteks ini, Al-Quran sendiri menyebut dirinya Al-Hud (petunjuk), Architab (petunjuk), As-Syifa (penyembuh), Az-Zikr (peringatan), Al-Furqon (diskriminasi), dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan Problematika kehidupan manusia. Karena bersifat universal, teks (Quran) terkadang menyajikan bukti fakta, dan terkadang memberi isyarat kepada kita untuk menemukan penelitian, metode atau prinsip dan melakukan eksperimen untuk menyajikan teori. Oleh karena itu seharusnya umat Islam dapat mengembangkan konsep ekonomi, politik,

psikologi, pendidikan maupun disiplin ilmu lainnya yang bersumber dari Al-Quran. Sedangkan Al-Sunah sebagai sumber hukum kedua merupakan aktualisasi dari Al-Quran itu sendiri. Meskipun Al-Quran maupun hadits tidak menguraikan bentuk dan mekanisme pewarisan khalifah, tetapi harus tetap dalam kerangka etika dan moralitas Islam dan memproyeksikan kepentingan umat sebagai tujuan Syariah. Orang dengan kemampuan intelektual, kognitif, dan pemahaman tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan mereka. Dengan kekuatan akal manusia, alam semesta sepenuhnya bebas untuk diatur. Allah tidak akan menciptakan manusia kecuali dia memiliki bakat di dalam dirinya sehingga agar ia dapat menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi ini, diajarkan ilmu pengaturan untuk mengatur alam semesta. (Rahimi, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanisme merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki secara terarah, sekaligus memproduksi suatu pembahasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kritis progresif, inovatif secara utuh dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis humanis antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah “untuk memanusiakan manusia”. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

Siswa dalam proses pembelajaran harus berusaha untuk memahami dirinya sesedikit mungkin. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku, bukan dari sudut pandang pengamat.

Pendidikan membutuhkan pembangunan yang mempunyai proyeksi kemanusiaan. Islam merupakan pedoman dan syarat bagi kehidupan manusia dan termasuk ajaran tentang bagaimana manusia hidup di dunia dan di akhirat. Konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanisme muncul, terutama dari refleksi dan konstruksi sejarah Islam selama lima abad pertama, serta nilai-nilai normatif Islam dan kecenderungan humanisme universal. Ciri-ciri tersebut berada pada tataran pendekatan aksiomatik (kebenaran yang bisa dibilang benar) dan memberikan alasan.

Teori humanisme sebagai landasan teori pendidikan humanisme pada dasarnya sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh landasan esensial pendidikan humanistik, yang manusia anggap sebagai fokus sentral pendidikan. Konsep ini sesuai dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai subjek utama perannya sebagai pengelola alam semesta. Hal ini dijelaskan dalam Alquran, Al-Baqarah ayat 30.

## REFERENSI

- Farida, Y. E. (2015). Humanisme dalam pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 105–120. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v12i1.306>
- Iswati, & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan

- Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–91. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1093>
- Labaso', S., & Hestiana, R. . (2021). Pengembangan teori pembelajaran humanisme menurut jurgen habermas serta relevansinya dalam pendidikan Islam. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 28–51. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.223>
- Muhtadi, M. (2021). Pendidikan humanistik dalam perspektif Al-Qur'an. *Al Ashriyyah*, 7(1), 37-54. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v7i01.140>
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam Humanistik dengan pendekatan active learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Rahayu, F. (2019). Konsep dasar evaluasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 1–14. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v13i2.933>
- Rahimi. (2021). Teori belajar humanisme dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 18-29. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.621>
- Safitri, E. N., & Az-Zafi, A. (2020). Konsep humanisme ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 78–89. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3842>
- Solichin, M. M. (2018). Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam: Telaah materi dan metode pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>
- Utami, E. N. (2020). Teori belajar humanistik dan implementasinya dalam pelajaran pendidikan agama Islam. *Mudarrissuna*, 10(4), 574–584. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>